

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, kasus penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun terus meningkat. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat berdasarkan penggolongan narkoba pada tahun 2011, terjadi sebanyak 19.128 kasus golongan narkotika, 1.601 kasus golongan psikotropika, dan 9.067 kasus golongan bahan adiktif lain., pada tahun 2012, terjadi penurunan jumlah kasus menjadi 19.081 kasus golongan narkotika, pada kasus golongan psikotropika mengalami peningkatan menjadi 1.729 kasus dan pada kasus golongan bahan adiktif lain mengalami penurunan menjadi 7.917 kasus; sedangkan pada tahun 2013, kasus penyalahgunaan meningkat tajam dari tahun sebelumnya pada setiap golongan yaitu sebanyak 21.269 kasus golongan narkotika, 1.612 kasus psikotropika, dan 12.705 kasus bahan adiktif lain (BNN dan POLRI, 2014). Berdasarkan data tersebut sangat dimungkinkan jika jumlah yang tercatat bukanlah angka yang sebenarnya, karena pada umumnya penyalahgunaan narkoba seringkali dilakukan secara diam-diam. Pada kondisi ini jika tidak ada penanganan serius, tidak menutup kemungkinan bila di tahun-tahun berikutnya kasus penyalahgunaan narkoba akan terus bertambah.

Narkoba sendiri merupakan kelompok zat psikoaktif yang dapat menyebabkan ketergantungan secara fisik maupun psikologis (Sarafino, 2010). Tidak jauh berbeda dengan dengan kelompok obat-obatan terlarang lainnya seperti stimulant, anti-depresan, dan halusinogen, narkoba juga memiliki efek adiktif. Artinya kandungan zat-zat yang terdapat didalamnya membuat seseorang menjadi *addiction*. Definisi *Addiction drugs* sendiri merupakan perilaku berulang, kompulsif, bersifat merusak diri, dan sulit untuk diubah atau dihentikan (Diclemente, 2003), sehingga mengakibatkan munculnya ketergantungan secara fisik maupun psikologis (Sarafino, 2010). Selain itu, penyalahgunaan narkoba ini dapat berakibat pada terganggunya hubungan individu dengan lingkungan maupun keluarganya (Peele, 1985: dalam Thombs, 2006).

Penyalahgunaan narkoba termasuk kedalam gangguan penggunaan obat dalam DSM-IV-TR, yang kemudian dibedakan menjadi penyalahgunaan zat

(*substance use*) dan ketergantungan zat (*substance dependence*) (Camer, 2013). Baik penyalahgunaan zat maupun ketergantungan zat, keduanya dapat membuat seseorang untuk mengembangkan pola perilaku maladaptif. Artinya mereka menggunakan obat-obatan sebagai cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan menunda atau menghindari dalam menyelesaikan masalah (Peele, 1985; dalam Thombs, 2006). Dengan menggunakan narkoba, sesaat mereka akan merasakan kesenangan dalam dirinya, menghayalkan sesuatu yang diinginkan, menimbulkan kebahagiaan dan menghilangkan rasa sakit atau putus asa (Thombs, 2006). Sedangkan menurut teori psikoanalisa, penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu bentuk *defense mechanism* (Khantzian, 1980; Wurmser, 1980; dalam Thombs, 2006), yang berfungsi untuk melindungi diri dari rasa cemas, depresi, kebosanan, rasa bersalah, atau emosi-emosi negatif lainnya terhadap permasalahan hidup yang dialami (Thombs, 2006). Dimana para psikoanalisis beranggapan bahwa, afeksi negatif yang dirasakan pecandu narkoba bukan sebagai akibat dari penggunaan narkoba tetapi sebagai penyebab seseorang menjadi pecandu (Moeljoseodjono, 2008).

Afeksi negatif yang dimiliki pecandu narkoba merupakan hasil dari kualitas *attachment* dengan orang tua yang buruk ketika masih kecil, dan menjadi salah satu faktor seseorang menjadi pecandu narkoba (Moeljoseodjono, 2008). *Attachment style* dibentuk selama masa anak-anak antara individu dengan figur tertentu dan berbeda-beda (Santrock, 2011) atau dengan figur *attachment* yang selalu siap membantu pada situasi distress (Bowlby, 1979; dalam Berry, 2014). *Attachment* dikonseptualisasikan sebagai ketetapan dan konsistensi emosional seseorang (Bowlby, 1980), dan berdampak pada setiap tipe hubungan yang dibentuk ketika dewasa (Borhani, 2013). *Attachment style* yang dimiliki pecandu narkoba saat dewasa merupakan suatu gambaran untuk memahami bagaimana pengalaman *early attachment* mereka dengan orang tua, dimana pengalaman ini akan memberikan pengaruh pada ekspektasi dan persepsi mereka terhadap segala hubungan yang dimiliki ketika dewasa (Ainswort, 1967; Bowlby, 1980), serta mempengaruhi pandangannya terhadap diri sendiri, harapan pada orang disekitarnya dan kemampuan untuk memiliki hubungan yang dekat (Moeljoseodjono, 2008).

Jika seseorang membentuk *secure attachment* maka dirinya akan mengembangkan emosi-emosi positif yaitu terbentuknya *self efficacy* dan konsep diri yang positif serta menggambarkan hubungan interpersonal yang sehat (Arend et al, 1979; Parkes, 1993; dalam Moeljoseodjono, 2008). Sedangkan seseorang yang membentuk *insecure attachment* akan cenderung untuk sulit mengungkapkan kekurang-kekurangan dalam dirinya (Cassidy, 1999; dalam Cassidy & Shaver, 2008), dan akan memberikan gambaran kemungkinan munculnya gangguan-gangguan psikologis yang disebabkan seperti kecemasan, depresi, dan juga ketergantungan obat-obatan (Allen et al, 1996; Borhani, 2013).

Begitu juga pada pecandu narkoba, dalam penelitian Thorberg dan Lyvers (2006; dalam Borhani 2013), seseorang yang sedang berada dalam proses penyembuhan kecanduan alkohol dan obat-obatan cenderung memiliki level *insecure attachment* yang tinggi. *Insecure attachment* yang dibentuk pecandu narkoba merupakan manifestasi penolakan-penolakan dari lingkungan yang dialami selama ini (Bowlby, 1973; dalam Shaver & Mikulincer, 2004). Dengan penolakan-penolakan yang di alami, pengguna narkoba pada akhirnya membentuk perilaku-perilaku seperti menghindari kontak dengan orang lain, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sensitif terhadap pandangan orang lain (Partidihardo, 2007; Firlicia, 2011), cenderung untuk menutup diri dari lingkungan (Black & Miles, 2002; Pexton, 2002; Vance, 2006; Vyavaharkar et al, 2011), serta tidak memanfaatkan sumber dukungan sosial dalam mengatasi afeksi negatif yang dimilikinya (Brannen & Shaver, 1995; copper et al., 1998; McNally et al., 2004; Flores, 2004; Moeljoseodjono, 2008). Perilaku yang muncul tersebut dianggap wajar dengan banyaknya penolakan-penolakan, stigma dan diskriminasi yang diterimanya, tidak heran jika pecandu menjadi tidak aman dalam mengungkapkan siapa dirinya kepada orang lain. Perasaan aman, keyakinan terhadap adanya respon mendukung dari orang lain yang dimiliki pecandu secara nyata mampu mempengaruhi keterbukaan diri terhadap orang lain.

Dalam penelitian Mikulincer, Mario, Nochson, dan Orna (1991) menemukan hubungan antara *attachment style* dan pengungkapan diri. Mikulincer dan rekan-rekannya menemukan bahwa seseorang yang membentuk *secure*

maupun *ambivalent attachment* lebih mudah melakukan pengungkapan diri kepada orang lain. Sebaliknya, seseorang dengan *avoidant attachment* tidak dengan mudah dapat melakukan pengungkapan diri. Secara spesifik, seseorang dengan *secure attachment* lebih fleksibel dalam mengungkapkan diri dibandingkan *ambivalent* dan *avoidant attachment*.

Selain *attachment style* yang mempengaruhi keterbukaan diri pecandu narkoba, dukungan sosial juga memiliki peran dalam kerelaan pecandu untuk melakukan pengungkapandiri (Shustari et al, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan Shustari dan rekan-rekan terhadap ODHA (orang dengan HIV-AIDS) menemukan bahwa, peningkatan dukungan sosial yang diberikan jaringan sosial dapat meningkatkan pengungkapan diri ODHA. Dukungan sosial sendiri merupakan bentuk pemberian informasi secara verbal atau nonverbal, dan bantuan yang diberikan orang lain, yang dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, harga diri dan secara emosional dapat membantu perubahan perilaku seseorang (Gottlieb, 2000; dalam Junker, 2011). Dukungan sosial dapat memberikan pengaruh dalam mempercepat proses *recovery* ketergantungan obat, dan mempengaruhi penurunan konsumsi narkoba (Bisho et al, 2000; dalam Chen, 2006). Pecandu narkoba dengan dukungan sosial yang tinggi menunjukkan keinginan untuk sembuh lebih kuat dibandingkan dengan individu dengan dukungan sosial rendah (Lakey & Cassady, 1990; dalam Chen, 2006).

Masa rehabilitasi atau pada proses *recovery*, merupakan saat-saat dimana pecandu narkoba memerlukan dukungan dari figur-figur penting dalam hidupnya, misalnya orang tua, teman, atau pasangan. Kurangnya dukungan dari figur-figur tersebut nyata memberikan pengaruh pada kegagalan selama proses *recovery* (Bules & Monroe, 2000; Davis & DiNitto, 1998; Kissin et al., 2001; dalam Tracy et al., 2010) dan juga dapat disebabkan oleh sempitnya lingkup jaringan sosial yang mendukung proses *recovery* (Majer et al., 2002; dalam Tracy et al., 2010). Dalam penelitian O'Dell et al (1998; dalam Tracy et al., 2011) menemukan bahwa seseorang dengan ketergantungan obat selama masa *recovery* menerima dukungan yang minim dari sumber-sumber dukungan sosial dimana 37% berasal dari orang tua, 57% berasal dari pasangan, dan sisanya berasal dari orang lain. Dukungan

yang diberikan orang tua, pasangan, atau teman akan membuat seseorang merasa dirinya dicintai, dihargai dan diterima oleh lingkungan (Cobb et al., 1976; Coyne et al., 1990; dalam Sarason et al., 1994). Selain itu, dukungan sosial yang diterima pecandu narkoba akan mempengaruhi bagaimana ekspektasi dirinya terhadap hubungan interpersonal yang terjalin dengan figur penting (Pierce et al., 1991; Sarason et al., 1993; dalam Sarason et al., 1994), memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri (Lackey & Cassady, 1990; Major et al., 1990; Sarason et al., 1991; Sarason et al., 1994), serta meyakini (*belief*) bahwa orang lain memandang dirinya secara positif (Sarason et al., 1994).

Seseorang yang mempersepsikan dukungan sosial secara positif meyakini bahwa orang tua, teman, atau pasangan akan memberikan rasa aman dan memberikan bantuan ketika dibutuhkan pada setiap kondisi (Sarason et al., 1994), dan dijadikan dasar bagi seseorang untuk lebih terbuka terhadap bantuan orang lain, serta mendorong seseorang untuk merasa nyaman dan sukarela dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dan butuhkan (Valle & Judith, 2008). Perasaan-perasaan tersebut akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan pengungkapan diri atau tidak (Derlega et al., 2006).

Pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan individu untuk memberikan informasi secara sukarela mengenai informasi yang selama ini menjadi rahasia dan tidak biasa untuk diungkapkan kepada orang lain (Derlega et al., 2006). Pecandu narkoba tentu akan memiliki kehati-hatian dalam mengungkapkan bahwa dirinya pecandu narkoba kepada orang lain, karena pandangan orang lain mengenai penggunaan narkoba sebagai perilaku yang melanggar hukum, dan melanggar norma yang berlaku di masyarakat, dan ketakutan akan konsekuensi yang didapatkan (Bharat, 1996; Rothenberg & Parskey, 1995; Kalichman et al., 2003). Oleh sebab itu, pecandu narkoba akan cenderung untuk mengungkapkan diri hanya kepada figur-figur yang memberikan respon ketertarikan, atau respon baik atas informasi yang diberikan (Derlega et al., 2006). Jika figur *disclosure* memberikan respon baik, maka seseorang akan memilih untuk mengungkapkan kembali kepada figur yang sama karena dianggap sebagai figur yang *supportive* (Derlega et al., 2006). Pada penelitian yang dilakukan Putra (2009) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengungkapan

diri pada 100 orang pecandu narkoba di kota Surabaya menemukan bahwa 72% pecandu narkoba memiliki tingkat yang rendah dalam kesediaan untuk melakukan pengungkapan diri kepada orang tua, dan 28% subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pecandu narkoba cenderung untuk memiliki pengungkapan diri yang rendah terhadap orang tua dibandingkan dengan individu tidak terlibat narkoba.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat pengungkapan diri yang dimiliki oleh pecandu narkoba yang sedang dalam masa rehabilitasi. Dimana pengungkapan diri yang dimiliki oleh pecandu narkoba dipengaruhi oleh *attachment style* serta dukungan sosial yang akan menjadi dasar munculnya perasaan aman dan kepercayaan saat pecandu narkoba mengungkapkan diri. Ketika seseorang berada pada situasi yang memerlukan pertolongan, *attachment style* yang pecandu narkoba bentuk akan menentukan apakah dirinya merasa aman, yakin, dan percaya ketika mengungkapkan permasalahan kepada figur *attachment*. Selain itu dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan pasangan akan mendorong pecandu narkoba untuk lebih terbuka mengenai apa yang dirasakan, pikirkan, dan butuhkan selama proses rehabilitasi. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh *Attachment Style* dan Dukungan sosial terhadap Pengungkapan diri Pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan diantaranya adalah apakah terdapat pengaruh *attachment style* dan dukungan sosial terhadap pengungkapan diri pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi di Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh data yang empiris mengenai pengaruh *attachment style* dan dukungan sosial dengan pengungkapan diri pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi di Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan secara empiris dan sebagai pengembangan bidang kajian psikologi, yang berkaitan dengan *attachment style*, dukungan sosial dan pengungkapan diri. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema *attachment style*, dukungan sosial dan pengungkapan diri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber acuan untuk mengetahui gambaran dari *attachment style*, dukungan sosial, dan pengungkapan diri pada pecandu narkoba yang nantinya akan membantu pihak lembaga penyedia layanan rehabilitasi narkoba sehingga dapat membantu proses penyembuhan didalam rehabilitasi. Serta penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya pecandu narkoba untuk mengetahui karakteristik serta manfaat dari *attachment style*, dukungan sosial, dan pengungkapan diri yang baik selama proses penyembuhan.

E. Struktur Penulisan

Sistematika penulisan yang akan diuraikan dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa bab yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

2. Manfaat Praktis

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Pengungkapan Diri
- B. *Attachment Style*
- C. Dukungan Sosial
- D. Pecandu Narkoba
- E. Kerangka Penelitian
- F. Asumsi-asumsi Penelitian
- G. Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Subyek, Populasi dan Sampel
 - 1. Subjek Penelitian
 - 2. Populasi dan Sampel Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Desain penelitian
- D. Definisi Konseptual dan Operasional
- E. Teknik Pengambilan Data
- F. Instrumen Penelitian
- G. Proses Pengembangan Alat Ukur
- H. Kategorisasi Skala
- I. Analisis Data
- J. Proses Pelaksanaan Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil dan Pembahasan
 - 1. Gambaran Umum *Attachment Style*
 - 2. Gambaran Umum Dukungan Sosial
 - 3. Gambaran Umum Pengungkapan Diri
 - 4. Hubungan antara *Attachment Style* dan Dukungan Sosial dengan Pengungkapan Diri

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

DAFTAR PUSTAKA